BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan aset penting bagi suatu negara. Pendidikan tinggi serta tantangan inovatif akan dihadapi oleh mahasiswa selama masa perkuliahan. Periode perkuliahan merupakan fase transisi yang sarat dengan tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Khususnya bagi mahasiswa yang memulai kehidupan mandiri atau telah tinggal terpisah dari orang tua, mereka diharuskan bertanggung jawab atas pengeluaran serta pengaturan uang saku secara independen. Biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan gaya hidup yang meningkat dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan (Harefa, 2024). Mahasiswa kini menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan, akibat perubahan kebiasaan konsumtif dan gaya hidup modern. Perilaku keuangan mahasiswa menjadi isu krusial karena mereka berada dalam fase transisi menuju kemandirian, termasuk dalam hal pengelolaan dana. Menurut Agustim (2016), perilaku keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang memadai, pendapatan yang cukup, serta gaya hidup yang terkendali, umumnya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat. Literasi keuangan menjadi landasan penting agar mereka mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengelola uang secara bijak. Penelitian Harefa

(2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam rangka meningkatkan pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Secara umum, literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat keputusan terkait pengaturan keuangan pribadi (Fungky et al., 2021). Individu yang memiliki kemampuan keuangan yang solid cenderung juga menunjukkan literasi keuangan yang baik. Memahami konsep keuangan, atau literasi keuangan, merupakan kapasitas untuk menerapkan pengetahuan dan keahlian dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat demi mencapai kesejahteraan finansial (Riadi et al., 2021).

Pendapatan mahasiswa, diperoleh dari uang saku orang tua, beasiswa, atau pekerjaan sampingan. Penelitian oleh Dewi dan Putri (2021) mengungkapkan bahwa pendapatan tidak selalu berkorelasi langsung dengan perilaku keuangan yang baik, karena mahasiswa dengan pendapatan tinggi dapat tetap boros jika tidak memiliki keterampilan manajemen keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pendapatan hanyalah salah satu aspek, sedangkan strategi pengelolaan dan pola konsumsi memiliki peran yang lebih menentukan.

Merujuk pada jumlah penghasilan yang diterima mahasiswa, yang umumnya berasal dari uang saku orang tua, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu. Setyawati (2020) menekankan bahwa pendapatan yang stabil memungkinkan

individu untuk mengalokasikan dana secara lebih efektif, namun tidak menjamin perilaku keuangan yang baik tanpa pendampingan literasi keuangan. Dengan pendapatan yang terbatas, mahasiswa sering kali dihadapkan pada godaan untuk mengalokasikan dana pada keperluan yang tidak esensial. Menurut Muntahanah (2021), gaya hidup konsumtif dapat menyebabkan pengeluaran mahasiswa menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah gaya hidup. Perkembangan teknologi dan tren sosial mendorong mahasiswa untuk lebih konsumtif, seperti belanja online, nongkrong di kafe, hingga mengikuti tren fashion. Penelitian Muntahanah (2021) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pendapatan terbatas, gaya hidup konsumtif tetap tinggi, sehingga berdampak pada buruknya perilaku keuangan. Senada dengan itu, Liwanto (2025) menegaskan bahwa gaya hidup modern menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi keputusan keuangan mahasiswa, terutama dalam hal pengeluaran yang tidak terencana. Gaya hidup merupakan pola perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lain. Kemajuan teknologi dan perubahan era telah mengubah interaksi masyarakat dengan uang, di mana fokus lebih tertuju pada pencapaian kenikmatan dan kesenangan sebagai elemen krusial dalam kehidupan. Hal ini dipandang sebagai mekanisme untuk mencapai kenyamanan dan pengakuan sosial dari lingkungan sekitar. Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Zarkasyidan dan Purwanto (2022), gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, temuan ini kontras dengan hasil penelitian Sari dan Widoatmodjo (2023),

yang menunjukkan bahwa gaya hidup tidak memiliki dampak terhadap perilaku keuangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, gaya hidup telah menjadi fenomena umum dalam kehidupan mahasiswa, asalkan pembelian barang tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan primer (Widiyawati et al., 2024). Menurut Liwanto (2025), gaya hidup modern mendorong mahasiswa lebih mengutamakan kepuasan konsumtif dibandingkan kebutuhan jangka panjang. Dampak dari masalah ini membuat mahasiswa kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk tabungan masa depan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi strategis untuk meningkatkan kesadaran mengenai pengaturan keuangan mahasiswa. Di lingkungan mahasiswa, terdapat berbagai fenomena terkait pengelolaan keuangan mereka. Salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang perencanaan anggaran, investasi, dan pengelolaan utang. Kondisi ini dapat diperparah oleh gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh tren atau *fear of missing out* (FOMO), yang menimbulkan pola konsumsi berlebihan dan kurangnya perhatian terhadap pengelolaan keuangan jangka panjang.

Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan berbelanja online secara berlebihan, sulitnya mengendalikan pengeluaran untuk memenuhi gaya hidup, serta rendahnya kesadaran dalam menabung dan mengelola uang saku. Selain itu, perbedaan tingkat

pendapatan mahasiswa juga berpengaruh terhadap pola pengelolaan keuangan mereka, di mana mahasiswa dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pengeluaran konsumtif yang besar. Di sisi lain, literasi keuangan mahasiswa juga masih tergolong rendah, sehingga mereka belum mampu merencanakan keuangan dengan bijak dan sering kali lebih mengutamakan kebutuhan tersier dibanding kebutuhan primer.

Mahasiswa asal Kabupaten Sanggau yang menempuh studi di Kota Malang dipilih sebagai objek penelitian karena berasal dari daerah yang telah menggiatkan program literasi keuangan melalui berbagai kegiatan pemerintah daerah dan mitra terkait. Namun, ketika berada di lingkungan kota pendidikan dengan karakteristik biaya hidup dan gaya hidup yang berbeda, mahasiswa dihadapkan pada tantangan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Sanggau di Malang relevan untuk menilai sejauh mana literasi keuangan yang diperoleh mampu memengaruhi perilaku keuangan di tengah perbedaan pendapatan dan gaya hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Ikatan Keluarga Besar Anak Sanggau (IKBAS) di Kota Malang)".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa IKBAS?

2. Apakah perilaku keuangan mahasiswa IKBAS bergantung pada pendapatan mereka?
3. Apakah pilihan gaya hidup mahasiswa IKBAS memengaruhi perilaku keuangan mereka?
4. Apakah literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup semuanya berdampak pada perilaku keuangan mahasiswa IKBAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menentukan bagaimana literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa IKBAS
2. Untuk menentukan bagaimana pendapatan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa IKBAS
3. Untuk menentukan bagaimana gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa IKBAS
4. Untuk menentukan bagaimana pendapatan, gaya hidup, dan literasi keuangan secara bersamaan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa IKBAS

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi alat yang bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang, terutama studi yang meneliti bagaimana siswa mengelola uang mereka sehari-hari dan hubungan antar literasi keuangan, Tingkat pendapatan, dan gaya hidup.

2. Manfaat Praktis

   Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai literasi keuangan dan kemampuan mereka untuk mengelola uang dengan lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup

Dari angkatan 2022 hingga 2025, mahasiswa IKBAS memberikan data untuk penelitian ini. Data tentang literasi keuangan, pendapatan, gaya hidup dan perilaku keuangan dikumpulkan menggunakan survei atau kuesioner. Memastikan data lebih relevan dengan keadaan keuangan mereka saat ini, penelitian ini dibatasi pada mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan pada saat itu.